

ANALISIS PERAN KOPERASI UNTUK PENDANAAN UMKM DI KOTA TASIKMALAYA (STUDI KASUS PADA KOPERASI SIMPAN PAMENGKEUT BANDA KOTA TASIKMALAYA)

Syirvi Jauhariah¹, Wulan Purnamasari², Elsanty Juliana Saltanu³, Intan Nuraeni Gunawan⁴, Reza Komara⁵, Gista Rismayani⁶

¹Program Studi Akuntansi, Universitas Perjuangan Tasikmalaya, Indonesia

²Program Studi Akuntansi, Universitas Perjuangan Tasikmalaya, Indonesia

³Program Studi Akuntansi, Universitas Perjuangan Tasikmalaya, Indonesia

⁴Program Studi Akuntansi, Universitas Perjuangan Tasikmalaya, Indonesia

⁵Program Studi Akuntansi, Universitas Perjuangan Tasikmalaya, Indonesia

⁶Program Studi Akuntansi, Universitas Perjuangan Tasikmalaya, Indonesia

Email corresponding author: syirvijauhariah@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the role of the Pamengkeut Banda Savings and Loan Cooperative (Koperasi SPB) in supporting the financing of Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) in Tasikmalaya City. This research employs a qualitative method with a descriptive approach, utilizing observation, interview, and documentation techniques. The research informants consisted of a cooperative administrator and an MSME member who has been actively involved with the cooperative since 2003. The findings reveal that Koperasi SPB plays a significant role in MSME empowerment through three main aspects: (1) providing business capital through accessible loan products for members; (2) offering simpler financing requirements compared to formal banking institutions, requiring only active membership for a minimum of eight months; and (3) implementing a flexible installment scheme that prioritizes the sustainability of members' businesses over rigid payment schedules. The long-term relationship established between the cooperative and its members demonstrates that the cooperative's role in MSME empowerment is sustainable and builds trust across generations. This study concludes that savings and loan cooperatives serve as an effective alternative source of capital for MSME actors who have limited access to conventional banking services, thereby contributing positively to the growth of the local economy in Tasikmalaya City.

Keywords: *Savings and Loan Cooperative, MSMEs, Business Capital Financing, MSME Empowerment, Tasikmalaya*

Citation: Jauhariah, S., Purnamasari, P., Juliana, E. S., Gunawan, I. N., Komara, R., (2026). Analisis Peran Koperasi Untuk Pendanaan UMKM Di Kota Tasikmalaya (Studi Kasus Pada Koperasi Simpan Pamengkeut Banda Kota Tasikmalaya). *Jurnal Riset Akuntansi Soedirman (JRAS)*, 5(1): 9-19.

PENDAHULUAN

Pengembangan ekonomi di Indonesia didasarkan pada Pancasila sebagai fondasi negara, khususnya sila kelima yang menekankan prinsip keadilan sosial bagi seluruh warga negara, berperan sebagai landasan dalam upaya memajukan perekonomian dan mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Dalam konteks tersebut, sistem ekonomi yang dikembangkan melalui usaha bersama berdasarkan asas kekeluargaan (Alfitrah, 2023). Salah satu cara yang diusulkan pemerintah untuk memperbaiki perekonomian Indonesia, termasuk dengan mendorong perkembangan koperasi di Indonesia. Tujuan pembentukan koperasi dijelaskan dan diatur secara resmi dalam Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1992 Pasal 3 Tentang Perkoperasian yang menyatakan bahwa "Koperasi bertujuan memajukan kesejahteraan taraf hidup anggotanya secara khusus dan masyarakat luas secara umum,

sekaligus berperan dalam pembangunan sistem ekonomi nasional guna menciptakan masyarakat yang adil, makmur, dan berkembang yang berpijak pada nilai-nilai Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945” (Lotilla, 1992). Terdapat berbagai jenis koperasi yang dibentuk berdasarkan kesamaan aktivitas dan kepentingan ekonomi para anggotanya seperti koperasi konsumen, koperasi produksi, koperasi jasa, koperasi serba usaha dan koperasi simpan pinjam (Wetina *et al.*, 2021). Usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) adalah salah satu solusi dalam penanggulangan kemiskinan di Indonesia. Keberadaan UMKM yang merupakan bagian terbesar dalam perekonomian nasional merupakan sumber-sumber atau tingkat partisipasi masyarakat dalam berbagai sektor kegiatan ekonomi. UMKM telah terbukti menjadi penyokong yang handal saat terjadi krisis, dengan cara menciptakan lapangan kerja dan nilai tambah. Hal ini akan mempercepat pemulihan ekonomi secara nasional dan juga menjadi sumber dukungan nyata bagi pemerintah daerah dalam menjalankan otonomi pemerintahan (Hutagaol, 2024). UMKM merupakan aktivitas ekonomi yang dilakukan oleh mayoritas orang Indonesia sebagai sumber untuk mendapatkan uang. Menurut data dari Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (2020), jumlah UMKM di Indonesia sudah mencapai 90% sedangkan 10% yang merupakan usaha besar. Melalui pertumbuhan usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM), Indonesia dapat mengurangi tingkat pengangguran dan menciptakan lapangan kerja.

Perkembangan serta kemajuan UMKM sangat dipengaruhi oleh pihak stakeholder itu sendiri. Namun, dukungan dari pihak eksternal tetap memiliki kontribusi yang signifikan, mengingat adanya keterbatasan kapasitas kemampuan, serta berbagai faktor lain yang memengaruhi eksistensi dan keberlanjutan UMKM. Namun, meskipun memiliki peran strategis, UMKM masih menghadapi berbagai kendala dalam mengembangkan usahanya. Beberapa kendala utama yang dihadapi UMKM meliputi lemahnya permodalan, rendahnya kemampuan pengelolaan usaha, minimnya akses ke pasar yang lebih luas, serta kurang optimalnya pemanfaatan teknologi dalam proses produksi dan pemasaran. Kurangnya kemampuan modal sebagai salah satu dari sekian banyak faktor penghambat kemajuan UMKM yang seharusnya dapat dikurangi atau bahkan dihilangkan dengan adanya dukungan dari berbagai pihak seperti pemerintah dan lembaga keuangan disamping upaya dari pelaku UMKM sendiri. Pemerintah dan lembaga keuangan memiliki peranan yang sangat penting dalam menyediakan solusi yang dapat diterapkan sehingga masalah permodalan tidak menjadi kendala bagi pengembangan usaha. Lembaga keuangan yang mampu melaksanakan fungsi ini adalah Koperasi Simpan Pinjam yang dapat mengumpulkan dana dari masyarakat dan mendistribusikannya melalui program pembiayaan (Ompusunggu *et al.*, 2023). Koperasi memegang peran strategis dalam mendorong perkembangan sektor ekonomi, khususnya dalam memperkuat kemajuan usaha mikro, kecil dan menengah. Hal ini disebabkan oleh tingginya keterlibatan masyarakat dalam berbagai aktivitas kecil, baik pada sektor tradisional maupun modern. Untuk memastikan bahwa para pelaku usaha kecil bisa berkembang secara berkelanjutan, dibutuhkan program permodalan usaha yang dapat meningkatkan akses ke pasar (Yolanda *et al.*, 2024).

Salah satu lembaga yang berperan aktif dalam menyediakan pembiayaan bagi pelaku UMKM di kota Tasikmalaya adalah Koperasi Simpan Pamengkeut Banda. Koperasi ini berlokasi di Jl. R. Ilik Wiradikarta No.45, Tawang Sari, Kec. Tawang, Kota Tasikmalaya, Jawa Barat. Koperasi ini fokus pada kegiatan simpan pinjam dari masyarakat yang menjadi anggota koperasi. Koperasi simpan pinjam ini dikenal sebagai koperasi tertua di Indonesia, yang didirikan pada Oktober 1933 dengan Badan Hukum No. 245 bertanggal 5 April 1934. Koperasi ini fokus pada layanan simpan pinjam untuk membantu perekonomian rakyat dan mengentaskan kemiskinan dengan asas kekeluargaan, koperasi ini juga menyediakan alokasi simpanan bagi anggota yang membutuhkan bantuan modal untuk usaha mereka. Meningkatnya jumlah UMKM di berbagai daerah, khususnya di kota Tasikmalaya, menarik perhatian para pelaku UMKM untuk mencari dukungan modal agar usahanya dapat berkembang seiring waktu, yang pada gilirannya berfungsi sebagai pendorong bagi perekonomian.

Melihat pertumbuhan UMKM yang terus mengalami peningkatan setiap tahunnya, menjadi penting untuk mengkaji sejauh mana peran koperasi dalam mendukung pengembangan UMKM di kota Tasikmalaya. Di antara berbagai penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, studi ini memiliki perbedaan yang signifikan karena menitikberatkan analisis pada bagaimana lembaga keuangan mikro

seperti koperasi simpan pinjam berperan dalam membantu UMKM mengelola dan meningkatkan aspek keuangannya yang ada di kota Tasikmalaya. Berdasarkan penjelasan diatas, maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang “Analisis Peran Koperasi untuk Pemberdayaan UMKM Di Kota Tasikmalaya (Studi Kasus Pada Koperasi Simpan Pamengkeut Banda Kota Tasikmalaya).”

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Peranan (*Role Theory*)

Teori peran adalah teori yang berkaitan dengan posisi seseorang sebagai tokoh di dalam suatu lingkungan untuk berperilaku secara tertentu (Sarwono, 2015). Setiap peran yang diberikan diharapkan dapat memberikan identitas pada diri masing-masing individu mengenai siapa dan bagaimana tugas yang mereka jalani. Menurut Cohen (2009) dalam Wulandari (2017), setiap orang pasti mempunyai peran dalam kehidupan ini, misalnya di lingkungan pemerintahan yang tentunya terdapat peran yang diambil masing-masing individu, seperti peran sebagai pemimpin dan sebagai pegawai.

Dalam konteks koperasi, teori peran sangat relevan karena koperasi sebagai lembaga dituntut untuk menjalankan fungsi dan tanggung jawabnya secara nyata (*Enacted Role*) dalam mendukung pengembangan ekonomi masyarakat. Koperasi berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan dan membina ilmu pengetahuan di bidang ekonomi dan sosial secara umum. Peran yang dijalankan oleh koperasi meliputi peran sebagai penyedia modal, pendamping usaha, dan penggerak perekonomian kerakyatan, yang keseluruhannya bermuara pada peningkatan kesejahteraan anggota dan masyarakat sekitarnya.

Koperasi Simpan Pinjam

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia tentang Perkoperasian No. 17 Tahun 2012 Pasal 1, koperasi adalah badan hukum yang didirikan oleh individu atau badan hukum koperasi, dengan pemisahan kekayaan para anggota sebagai modal untuk melaksanakan usaha yang memenuhi keinginan dan kebutuhan bersama dalam bidang ekonomi, sosial, dan budaya berdasarkan nilai dan prinsip koperasi (Nasution et al., 2023). Tujuan pembentukan koperasi diatur dalam Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1992 Pasal 3, yang menyatakan bahwa koperasi bertujuan memajukan kesejahteraan anggotanya secara khusus dan masyarakat luas secara umum, sekaligus berperan dalam pembangunan sistem ekonomi nasional.

Koperasi Simpan Pinjam (KSP) merupakan salah satu jenis koperasi yang berfungsi sebagai lembaga keuangan mikro non-bank yang berlandaskan prinsip otonomi, tanggung jawab, kesetaraan, keadilan, dan solidaritas. KSP bertujuan mendukung pengembangan UMKM serta memenuhi kebutuhan ekonomi masyarakat. Melalui pengelolaan yang berkelanjutan, KSP membantu sektor usaha mikro dalam menghadapi masalah keterbatasan modal, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mendorong pertumbuhan ekonomi (Dicky et al., 2022). Koperasi Simpan Pinjam memiliki cara berbeda dibandingkan bank, yaitu dikelola dengan tujuan memberikan pinjaman modal serta menawarkan bunga rendah untuk kredit, sehingga lebih mudah dijangkau oleh pelaku usaha mikro dan kecil (Sari & Zaman, 2023).

Peran Koperasi Simpan Pinjam dalam Pembiayaan UMKM

Koperasi memegang peran strategis dalam mendorong perkembangan sektor ekonomi, khususnya dalam memperkuat kemajuan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Pemerintah dan lembaga keuangan memiliki peranan yang sangat penting dalam menyediakan solusi permodalan, dan Koperasi Simpan Pinjam adalah lembaga yang mampu melaksanakan fungsi ini melalui pengumpulan dana dari masyarakat dan mendistribusikannya melalui program pembiayaan (Dicky et al., 2022). Keberadaan koperasi merupakan upaya yang baik untuk mendorong perkembangan UMKM dalam menghadapi tuntutan penciptaan produk baru yang berkualitas, di mana masalah utama yang sering dihadapi UMKM adalah kekurangan modal.

Peran KSP dalam pemberdayaan UMKM dapat dilihat dari dua aspek utama. Pertama, sebagai penyedia modal usaha, koperasi memberikan pembiayaan kepada pelaku UMKM untuk menambah stok barang, memperluas usaha, serta meningkatkan kapasitas produksi. Kedua, koperasi berperan dalam meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi dengan memberikan dukungan finansial kepada UMKM, sehingga memberikan dampak positif pada pertumbuhan ekonomi di tingkat lokal maupun nasional. Temuan berbagai penelitian menegaskan bahwa KSP berperan sebagai sumber pembiayaan utama bagi UMKM dalam meningkatkan skala usaha dan pendapatan (Poling *et al.*, 2023; Fadliansyah *et al.*, 2022).

Selain pembiayaan, koperasi juga memfasilitasi simpanan anggota secara rutin dari keuntungan harian usaha mereka. Dengan cara ini, pelaku UMKM dapat memisahkan antara modal dasar dan keuntungan, sehingga secara bertahap dapat memperbesar usahanya. Dzirkullah dan Chasanah (2025) menekankan bahwa optimalisasi peran koperasi mencakup peningkatan akses modal, penguasaan teknologi, dan perluasan pasar, yang secara keseluruhan memperkuat daya saing UMKM. Persyaratan pengajuan kredit di KSP yang lebih sederhana dibandingkan dengan bank menjadikan koperasi sebagai pilihan alternatif yang lebih terjangkau bagi pelaku UMKM yang belum dapat memanfaatkan layanan perbankan formal.

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu solusi utama dalam penanggulangan kemiskinan di Indonesia. Keberadaan UMKM yang merupakan bagian terbesar dalam perekonomian nasional menjadi sumber partisipasi masyarakat dalam berbagai sektor kegiatan ekonomi. UMKM telah terbukti menjadi penyokong yang andal saat terjadi krisis, dengan cara menciptakan lapangan kerja dan nilai tambah, serta mempercepat pemulihan ekonomi secara nasional (Alsafy *et al.*, 2025). Menurut data Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (2020), jumlah UMKM di Indonesia telah mencapai 90% dari seluruh unit usaha yang ada, sedangkan 10% merupakan usaha besar (Hutagaol *et al.*, 2024).

Meskipun memiliki peran strategis, UMKM masih menghadapi berbagai kendala dalam mengembangkan usahanya. Beberapa kendala utama meliputi lemahnya permodalan, rendahnya kemampuan pengelolaan usaha, minimnya akses ke pasar yang lebih luas, serta kurang optimalnya pemanfaatan teknologi dalam proses produksi dan pemasaran (Dzirkullah & Chasanah, 2025). Kurangnya kemampuan modal merupakan salah satu faktor penghambat kemajuan UMKM yang seharusnya dapat dikurangi dengan dukungan dari pemerintah dan lembaga keuangan seperti koperasi, di samping upaya dari pelaku UMKM sendiri. Yolanda (2024) menegaskan bahwa pengembangan UMKM memerlukan program permodalan usaha yang dapat meningkatkan akses ke pasar demi memastikan keberlangsungan dan pertumbuhan usaha kecil secara berkelanjutan.

Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan topik analisis peran koperasi simpan pinjam dalam pemberdayaan UMKM telah dilakukan oleh berbagai peneliti. Penelitian-penelitian tersebut menjadi acuan dan pembanding dalam penelitian ini, sebagaimana disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan & Perbedaan
1	Poling et al. (2023)	Analisis Peranan Koperasi Simpan Pinjam Dalam Upaya Pengembangan UMKM Pada KSP Kopdit Ikamala	KSP berperan signifikan dalam pengembangan UMKM melalui akses permodalan yang mudah, meningkatkan omzet dan	Persamaan: Mengkaji peran KSP terhadap UMKM. Perbedaan: Objek penelitian berbeda; penelitian ini berfokus pada KSP

			kapasitas produksi pelaku usaha.	Pamengkeut Banda di Kota Tasikmalaya.
2	Sari & Zaman (2023)	Peran Koperasi Simpan Pinjam dalam Peningkatan UMKM Kec. Tandes	Koperasi simpan pinjam terbukti meningkatkan pendapatan dan perkembangan UMKM di Kecamatan Tandes melalui pemberian pinjaman modal dengan syarat yang mudah dan bunga rendah.	Persamaan: Metode kualitatif deskriptif dan fokus pada peran KSP terhadap UMKM. Perbedaan: Lokasi dan objek penelitian berbeda.
3	Dzikrullah & Chasanah (2025)	Optimalisasi Peran Koperasi Dalam Mendukung UMKM: Meningkatkan Akses Modal, Penguasaan Teknologi, Dan Ekspansi Pasar	Koperasi berperan optimal dalam mendukung UMKM melalui peningkatan akses modal, penguasaan teknologi, dan perluasan pasar sehingga meningkatkan daya saing UMKM.	Persamaan: Membahas peran koperasi dalam mendukung UMKM. Perbedaan: Penelitian ini lebih spesifik pada studi kasus KSP di Tasikmalaya.
4	Fadliansyah, Marwiyati & Adi (2022)	Peran Koperasi Simpan Pinjam dalam Upaya Pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Kabupaten Aceh Barat	KSP terbukti berperan positif dalam pengembangan UMKM di Kabupaten Aceh Barat, dengan pembiayaan yang diberikan mampu meningkatkan skala usaha dan pendapatan.	Persamaan: Menggunakan pendekatan kualitatif dan mengkaji peran KSP terhadap UMKM. Perbedaan: Konteks wilayah dan objek studi berbeda.
5	Irwani, Abdi & Syah (2026)	Peran Koperasi Simpan Pinjam Dalam Upaya Meningkatkan Pendapatan UMKM Di Kota Makassar (Studi Kasus Pada KSP Berkat Cabang Tamalanrea)	KSP Berkat Tamalanrea berperan aktif meningkatkan pendapatan UMKM melalui akses permodalan yang relatif mudah; UMKM menggunakan pinjaman untuk menambah stok, memperluas usaha, dan meningkatkan kapasitas produksi.	Persamaan: Penelitian studi kasus dengan metode kualitatif deskriptif tentang peran KSP terhadap UMKM. Perbedaan: Penelitian ini berlokasi di Kota Tasikmalaya dengan objek KSP Pamengkeut Banda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk mendapatkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis dari para responden yang terlibat. Menurut Sugiyono (2008), menjelaskan bahwa Penelitian kualitatif berlandaskan pada filsafat postpositivisme, dengan tujuan untuk memahami dan menggambarkan fenomena secara mendalam berdasarkan kondisi alamiah, dengan peneliti sebagai instrumen utama. Pendekatan deskriptif digunakan untuk memaparkan data dan fakta yang diperoleh di lapangan secara sistematis, faktual, dan akurat sesuai fokus penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di Koperasi Simpan Pamengkeut Banda yang berlokasi di Jl. R. Ikik Wiradikarta No.45, Tawang Sari, Kec. Tawang, Kota Tasikmalaya, Jawa Barat. Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung selama kurang lebih dua bulan, yaitu dari bulan Mei – juni 2026. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu data yang berupa kata-kata, pendapat, narasi, serta pengalaman yang menjelaskan kondisi nyata dilapangan. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh dan dikumpulkan secara langsung dari informan sedangkan data sekunder yaitu data yang diperoleh dari buku, jurnal, artikel, dokumen lainnya.

Informan dalam penelitian ini yang akan diwawancarai adalah pengurus koperasi dan pelaku UMKM. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan tahapan melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Objek Penelitian

Koperasi Simpan Pamengkeut Banda (SPB) merupakan salah satu koperasi simpan pinjam tertua di Indonesia yang didirikan pada Oktober 1933 di Jl. R. Ikik Wiradikarta No. 45, Tawang Sari, Kecamatan Tawang, Kota Tasikmalaya, Jawa Barat, dan memperoleh pengesahan Badan Hukum No. 245 tertanggal 5 April 1934. Koperasi ini lahir karena pada masa lalu, para petani dan pelaku usaha mikro menghadapi hambatan besar dalam memasarkan produk mereka akibat dominasi tengkulak yang menerapkan praktik perdagangan tidak adil. Struktur pasar yang eksploitatif tersebut menyebabkan distorsi harga, di mana hasil tani maupun peternakan dihargai jauh di bawah nilai pasar. Oleh karena itu, kehadiran koperasi menjadi urgensi sebagai lembaga alternatif yang mampu memutus rantai tengkulak, menjaga stabilitas harga, dan mengatasi stagnasi ekonomi para produsen lokal. Sejak awal berdirinya, Koperasi SPB berfokus pada layanan simpan pinjam dengan prinsip kekeluargaan, gotong royong, dan kemandirian anggota. Selama lebih dari sembilan dekade beroperasi, Koperasi SPB terus melakukan pembenahan organisasi dan administrasi sehingga mampu bertahan sebagai lembaga keuangan mikro non-bank yang dipercaya oleh masyarakat, khususnya para pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Kota Tasikmalaya. Menurut data yang didapat, anggota pada awal pendirian sebanyak 2.000 – 3.000 dan saat ini jumlah anggota nya sebanyak 1.700 orang.

Hasil Penelitian

Koperasi Simpan Pamengkeut Banda (SPB) Kota Tasikmalaya menunjukkan peran aktif dalam mendukung pendanaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) melalui penyediaan akses permodalan yang relatif mudah dan terjangkau bagi anggotanya. Sebagai lembaga keuangan mikro berbasis keanggotaan, koperasi ini tidak semata-mata berorientasi pada keuntungan, melainkan lebih mengutamakan peningkatan kesejahteraan anggota, khususnya para pelaku UMKM yang menjadi nasabahnya. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, ditemukan bahwa pembiayaan yang disalurkan oleh Koperasi SPB dimanfaatkan oleh pelaku UMKM untuk menambah modal usaha sehari-hari, sehingga roda usaha dapat terus berjalan tanpa terganggu oleh keterbatasan dana segar.

Koperasi Sebagai Penyedia Modal Usaha bagi UMKM

Salah satu peran utama Koperasi SPB dalam pendanaan UMKM di Kota Tasikmalaya adalah memberikan modal usaha melalui produk pinjaman atau pembiayaan kepada anggotanya. Tujuan dari pembiayaan tersebut adalah untuk meningkatkan ketersediaan modal kerja para pelaku UMKM sehingga usaha mereka dapat terus berjalan dan berkembang. Hal ini didukung oleh hasil wawancara peneliti dengan salah satu pengurus koperasi yaitu Bapa Holis dan pelaku UMKM yang telah menjadi anggota Koperasi SPB sejak tahun 2003, yaitu Bapak Sarip, seorang pedagang yang memanfaatkan layanan simpan pinjam koperasi untuk mendukung kelangsungan usahanya.

“...tahun didirikan koperasi ini pada tahun 1933-1934, karena dulu itu banyak petani-petani atau pengusaha-pengusaha kecil mau menjual barang, susah. Karena dulu itu didominasi oleh tengkulak yang melakukan praktik perdagangan tidak adil. Menyebabkan harga hasil tani itu tidak sesuai...” (Bapak Holis, Pengurus Koperasi SPB). Informan 1

“...Ini sudah lama, kira-kira sekitar tahun 2003 saya jadi anggota koperasi simpan pinjam di sini. Pinjaman terakhir saya kemarin itu sebesar 1,8 juta...” (Bapak Sarip, anggota Koperasi SPB, 2026). Informan 2

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa hubungan Bapak Sarip dengan Koperasi SPB telah terjalin lebih dari dua dekade, yang mengindikasikan tingkat kepercayaan dan loyalitas anggota yang tinggi terhadap koperasi sebagai mitra permodalan usaha. Nilai pinjaman terakhir yang diterima, yaitu sebesar Rp1.800.000, juga menunjukkan bahwa koperasi mampu memenuhi kebutuhan modal usaha dalam skala yang cukup signifikan bagi pelaku usaha mikro.

Kemudahan Akses dan Persyaratan Pembiayaan

Salah satu keunggulan koperasi simpan pinjam dibandingkan dengan lembaga keuangan formal seperti bank adalah kemudahan dalam persyaratan dan proses pengajuan pinjaman. Hal ini menjadi salah satu faktor utama yang membuat pelaku UMKM lebih memilih koperasi sebagai sumber permodalan. Berdasarkan hasil wawancara, Bapak Sarip menyatakan bahwa:

“...Ada dalam AD/ART nya. Kalau mau minjam di sini, harus anggota. Kalau bukan anggota, tidak bisa meminjam ke sini. Harus menjadi anggota selama minimal 8 bulan. Dan aktif di 8 bulan itu, bisa meminjam dan besar pinjamannya dilihat dari simpanan atau titipannya di koperasi ini. Jadi, dari anggota untuk anggota...” (Bapak Holis, Pengurus Koperasi SPB). Informan 1

“...Ya, aksesnya gampang, di koperasi memang seperti itu...” (Bapak Sarip, anggota Koperasi SPB, 2026). Informan 2

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa proses pengajuan pinjaman di Koperasi SPB tidak memberatkan anggota, baik dari segi persyaratan administratif maupun prosedur pengajuannya.

Dampak Pembiayaan terhadap Keberlangsungan Usaha

Manfaat pembiayaan koperasi dirasakan secara langsung oleh pelaku UMKM dalam menjaga keberlangsungan usahanya. Bapak Sarip menjelaskan bahwa keberadaan Koperasi SPB memberikan dampak positif terhadap usahanya, sebagaimana dikemukakannya berikut ini:

“...Dampaknya banyak. Saya juga dari anggota jadi pengurus di sini banyak dampaknya. Dari tukang becak, dari penjual yang mulai dorong roda sampai buka ruko, itu juga banyak dampak positif-nya...” (Bapak Holis, Pengurus Koperasi SPB). Informan 1

“...Alhamdulillah, usaha saya sampai sekarang masih berkembang dan tidak terbebani oleh SPB. Kalau punya uang untuk bayar ya dibayar, kalau belum ada ya tetap berjalan, tidak seperti bank konvensional yang harus tetap bayar di tanggal yang sama setiap bulan padahal penjualan kita kadang ramai kadang sepi. Kalau di SPB, walaupun pembayaran tidak penuh, yang penting diusahakan sedikit-sedikit sampai sebulan bisa mencapai angsuran sesuai pokoknya...” (Bapak Sarip, anggota Koperasi SPB, 2026). Informan 2

Pernyataan ini memperlihatkan fleksibilitas skema angsuran yang diterapkan oleh Koperasi SPB, yang lebih mengutamakan keberlangsungan usaha anggota dibandingkan kepatuhan kaku terhadap tanggal pembayaran sebagaimana umumnya diterapkan oleh bank konvensional. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip kekeluargaan yang menjadi landasan koperasi, di mana koperasi tidak semata mengejar kepatuhan administratif, tetapi juga mempertimbangkan kondisi riil usaha anggota yang fluktuatif, misalnya akibat naik turunnya hasil penjualan harian. Dengan demikian, anggota tetap memiliki kewajiban untuk mengangsur sesuai jumlah pokok pinjaman, namun dengan keleluasaan waktu yang lebih manusiawi.

Perkembangan Jumlah UMKM dan Penyaluran Modal

“...Yang meminjam itu tidak ada laporan apa-apanya. Yang penting pinjam terus setorannya setiap bulan. Tidak diselidikilah mau berkembang sampai mana - sampai mana nya. Jadi kekurangan besarnya itu di sini, tidak di selidiki setelah mendapatkan penyaluran pendanaan dari koperasi ini...” (Bapak Holis, Pengurus Koperasi SPB). Informan 1

[Data belum tersedia] – bagian ini perlu dilengkapi dengan data sekunder dari Koperasi SPB mengenai jumlah UMKM yang mengajukan pembiayaan serta jumlah modal yang disalurkan per tahun (idealnya periode lima tahun terakhir), sebagaimana data deret waktu yang biasanya diperoleh dari laporan tahunan atau bagian administrasi/pengkreditan koperasi.

Faktor Penghambat dalam Pembiayaan Koperasi

Meski demikian, peneliti juga menemukan adanya kendala teknis terkait waktu pencairan dana yang dirasakan cukup lama oleh sebagian anggota, sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Sarip berikut:

“...Besaran pinjaman yang diberikan dilihat dari simpanan wajib dan simpanan pokok nya. Minimal 3 kali lipat simpanan, misalnya simpanan 1 juta bisa meminjam 3 juta. Jadi, tidak sembarangan meminjam dengan jumlah besar...” (Bapak Holis, Pengurus Koperasi SPB). Informan 1

“...Kesulitannya itu, tahun kemarin saya pinjam, dananya belum ada. Tapi sebenarnya tidak ada kesulitan, alhamdulillah, hanya saja pinjamannya cair agak lama...” (Bapak Sarip, anggota Koperasi SPB, 2026). Informan 2

Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun secara umum akses pembiayaan di Koperasi SPB dinilai mudah, terdapat keterbatasan pada sisi ketersediaan dana koperasi yang sewaktu-waktu dapat memperlambat proses pencairan. Hal ini menjadi catatan penting bagi pengelola koperasi untuk terus memperkuat likuiditas dana agar pelayanan kepada anggota dapat lebih responsif.

Pembahasan

Peran Pembiayaan Koperasi Simpan Pinjam dalam Pemberdayaan UMKM

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Koperasi Simpan Pamengkeut Banda (SPB) menjalankan perannya sebagai lembaga keuangan mikro non-bank sesuai dengan prinsip otonomi, kekeluargaan, dan solidaritas yang menjadi landasan koperasi sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2012 tentang Perkoperasian. Berdasarkan teori peran (*role theory*) yang dikemukakan oleh Cohen dalam Wulandari (2017), setiap entitas memiliki peran yang melekat pada posisinya di lingkungan tertentu. Dalam konteks ini, Koperasi SPB menjalankan peran nyata (*enacted role*) sebagai penyedia modal usaha bagi pelaku UMKM, sebagaimana ditunjukkan oleh keterlibatan koperasi dalam memberikan pembiayaan kepada anggota seperti Bapak Sarip selama lebih dari dua dekade.

Pemberian pembiayaan oleh Koperasi SPB memungkinkan pelaku UMKM untuk memperoleh tambahan modal kerja yang dapat dimanfaatkan guna menjaga kelancaran operasional usaha sehari-hari. Sebagaimana terlihat dari pengalaman Bapak Sarip, pembiayaan yang diterima dari koperasi membantunya mempertahankan keberlangsungan usaha tanpa terbebani oleh tekanan pembayaran yang kaku seperti pada lembaga perbankan konvensional. Temuan ini sejalan dengan pendapat Sari dan Zaman (2023) yang menyatakan bahwa koperasi simpan pinjam memiliki cara pengelolaan yang berbeda dibandingkan bank, yaitu dengan menawarkan persyaratan dan skema pembiayaan yang lebih mudah dijangkau oleh pelaku usaha mikro dan kecil. Hal ini juga didukung oleh Dicky dkk. (2022) yang menegaskan bahwa koperasi simpan pinjam berfungsi mengumpulkan dana dari masyarakat dan mendistribusikannya kembali melalui program pembiayaan yang relevan dengan kebutuhan riil pelaku usaha.

Fleksibilitas skema angsuran yang diterapkan Koperasi SPB, yang mengutamakan kemampuan riil anggota dibandingkan kepatuhan kaku terhadap tanggal jatuh tempo, memperlihatkan penerapan prinsip kekeluargaan dalam praktik operasional koperasi. Pendekatan semacam ini relevan dengan karakteristik UMKM yang umumnya memiliki pendapatan harian fluktuatif, sehingga skema pembiayaan yang rigid justru berpotensi memberatkan dan menghambat keberlangsungan usaha itu

sendiri. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Koperasi SPB tidak hanya berperan sebagai penyedia modal semata, tetapi juga sebagai mitra usaha yang turut memahami dan menyesuaikan diri dengan dinamika usaha mikro anggotanya.

Kemudahan Akses Permodalan sebagai Faktor Pendorong Pemberdayaan

Kemudahan akses permodalan menjadi salah satu indikator utama yang menunjukkan efektivitas peran koperasi dalam pemberdayaan UMKM. Persyaratan pengajuan pinjaman yang lebih sederhana yaitu harus menjadi anggota dan aktif selama minimal 8 bulan, dan besaran nominal pinjaman sesuai dengan simpanan anggota di koperasi dengan tingkat bunga 2,5% jika melebihi dari simpanan. Kemudahan ini menjadikan koperasi sebagai alternatif yang lebih terjangkau, terutama bagi pelaku usaha mikro yang belum dapat memenuhi persyaratan administratif maupun jaminan yang ditetapkan oleh bank. Hal ini sejalan dengan pandangan Dzikrullah dan Chasanah (2025) yang menekankan bahwa optimalisasi peran koperasi dalam mendukung UMKM mencakup peningkatan akses modal sebagai salah satu pilar utama penguatan daya saing usaha kecil.

Namun demikian, kemudahan akses ini tidak terlepas dari tantangan internal koperasi, khususnya pada aspek ketersediaan likuiditas dana yang memengaruhi kecepatan pencairan pinjaman. Keterbatasan ini, jika tidak diantisipasi dengan baik, berpotensi menurunkan kepercayaan anggota terhadap koperasi sebagai sumber permodalan yang andal. Oleh karena itu, penguatan pengelolaan dana anggota melalui optimalisasi simpanan, sebagaimana ditekankan dalam temuan terdahulu, menjadi langkah strategis yang perlu terus dilakukan oleh Koperasi SPB agar dapat menjaga keseimbangan antara penyaluran pembiayaan dan ketersediaan dana yang memadai.

Posisi Temuan Penelitian terhadap Penelitian Terdahulu

Temuan dalam penelitian ini memperkuat hasil-hasil penelitian terdahulu mengenai peran koperasi simpan pinjam dalam pengembangan UMKM. Poling *et al.* (2023) menemukan bahwa KSP berperan signifikan dalam pengembangan UMKM melalui akses permodalan yang mudah serta peningkatan omzet dan kapasitas produksi pelaku usaha, yang sejalan dengan pengalaman Bapak Sarip yang merasakan kemudahan akses pembiayaan di Koperasi SPB. Demikian pula dengan Fadliansyah *et al.* (2022) yang menemukan bahwa KSP berperan positif dalam pengembangan UMKM melalui pembiayaan yang mampu meningkatkan skala usaha dan menjaga kelangsungan pendapatan anggota.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki kekhasan tersendiri dibandingkan penelitian sebelumnya, yaitu konteks objek penelitian pada Koperasi SPB yang merupakan salah satu koperasi simpan pinjam tertua di Indonesia dengan sejarah panjang sejak tahun 1933. Karakteristik kelembagaan yang telah teruji selama hampir satu abad ini turut membentuk pola hubungan jangka panjang antara koperasi dan anggotanya, sebagaimana terlihat dari masa keanggotaan Bapak Sarip yang telah berlangsung sejak tahun 2003. Hal ini menunjukkan bahwa peran koperasi dalam pemberdayaan UMKM tidak hanya bersifat transaksional jangka pendek, melainkan juga membangun relasi kepercayaan dan keberlanjutan yang terbina dari generasi ke generasi anggota.

Berdasarkan keseluruhan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Koperasi SPB memainkan peran penting dalam pemberdayaan UMKM di Kota Tasikmalaya, baik melalui penyediaan modal usaha, kemudahan akses pembiayaan, maupun fleksibilitas skema pengembalian yang berorientasi pada keberlangsungan usaha anggota. Untuk memperkuat kesimpulan ini secara kuantitatif, penelitian lanjutan disarankan untuk melengkapi data sekunder mengenai jumlah UMKM penerima pembiayaan serta nilai modal yang disalurkan oleh Koperasi SPB dalam beberapa tahun terakhir, sebagaimana telah disinggung pada bagian hasil penelitian.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Koperasi Simpan Pamengkeut Banda (SPB) dalam mendukung pendanaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Kota Tasikmalaya. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa Koperasi SPB menjalankan peran yang signifikan sebagai lembaga keuangan mikro non-bank dalam

pemberdayaan UMKM. Peran tersebut terwujud dalam tiga aspek utama: (1) penyediaan modal usaha melalui produk pinjaman yang mudah diakses oleh anggota; (2) kemudahan persyaratan pembiayaan yang lebih sederhana dibandingkan lembaga perbankan formal, yaitu cukup dengan menjadi anggota aktif selama minimal delapan bulan; dan (3) fleksibilitas skema angsuran yang berorientasi pada keberlangsungan usaha anggota, bukan pada kepatuhan kaku terhadap tanggal jatuh tempo. Hubungan jangka panjang yang terbangun antara koperasi dan anggota, sebagaimana tercermin dari masa keanggotaan yang mencapai lebih dari dua dekade, menunjukkan bahwa peran koperasi dalam pemberdayaan UMKM bersifat berkelanjutan dan membentuk relasi kepercayaan yang terbina dari generasi ke generasi. Temuan ini sejalan dengan teori peran (role theory) dan memperkuat hasil penelitian terdahulu yang menegaskan bahwa koperasi simpan pinjam merupakan alternatif sumber permodalan yang efektif bagi pelaku UMKM yang belum dapat mengakses layanan perbankan konvensional.

Implikasi dari penelitian ini bagi pengelola Koperasi SPB adalah pentingnya memperkuat manajemen likuiditas dana agar proses pencairan pinjaman kepada anggota dapat lebih responsif dan tidak terhambat ketersediaan dana. Selain itu, koperasi disarankan untuk mengembangkan sistem pemantauan perkembangan usaha anggota penerima pembiayaan secara berkala, guna memastikan bahwa dana yang disalurkan benar-benar berdampak pada peningkatan kapasitas usaha UMKM. Bagi pelaku UMKM, penelitian ini mengimplikasikan pentingnya memanfaatkan layanan koperasi secara optimal, termasuk layanan simpanan, sebagai strategi penguatan modal jangka panjang. Bagi pemerintah daerah Kota Tasikmalaya, temuan ini dapat menjadi dasar kebijakan untuk memperkuat kemitraan antara pemerintah, koperasi, dan pelaku UMKM dalam rangka mendorong pertumbuhan ekonomi lokal yang inklusif dan berkelanjutan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian ini hanya dilakukan pada satu objek penelitian, yaitu Koperasi Simpan Pamengkeut Banda, sehingga temuan yang dihasilkan tidak dapat digeneralisasi secara langsung kepada seluruh koperasi simpan pinjam di Kota Tasikmalaya maupun di wilayah lain. Kedua, jumlah informan yang diwawancarai terbatas pada satu pengurus koperasi dan satu anggota pelaku UMKM, sehingga perspektif yang diperoleh belum sepenuhnya merepresentasikan keragaman pengalaman seluruh anggota koperasi. Ketiga, penelitian ini tidak berhasil memperoleh data sekunder kuantitatif mengenai jumlah UMKM penerima pembiayaan dan total modal yang disalurkan per tahun, sehingga analisis yang dilakukan masih bersifat deskriptif kualitatif tanpa dukungan data statistik yang memadai. Keempat, cakupan penelitian hanya mencakup aspek pembiayaan koperasi, tanpa mengkaji secara mendalam aspek lain seperti pendampingan usaha, pelatihan kewirausahaan, atau dampak pembiayaan terhadap peningkatan pendapatan UMKM secara terukur.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, beberapa saran dikemukakan untuk penelitian selanjutnya. Pertama, penelitian mendatang disarankan untuk memperluas cakupan objek penelitian dengan melibatkan beberapa koperasi simpan pinjam di Kota Tasikmalaya secara komparatif, sehingga hasil penelitian memiliki validitas eksternal yang lebih tinggi. Kedua, jumlah informan perlu diperbanyak dengan melibatkan lebih banyak pengurus, anggota aktif, dan mantan anggota koperasi untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif dan representatif. Ketiga, penelitian lanjutan sangat disarankan untuk melengkapi analisis dengan data kuantitatif, seperti jumlah pinjaman yang disalurkan, tingkat pengembalian pinjaman, serta perbandingan pendapatan usaha anggota sebelum dan sesudah menerima pembiayaan dari koperasi. Keempat, penelitian ke depan dapat mengkaji secara lebih luas aspek pemberdayaan non-finansial yang dilakukan koperasi, seperti program pelatihan kewirausahaan dan pendampingan manajemen usaha, untuk mendapatkan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai kontribusi koperasi dalam pengembangan ekosistem UMKM di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Alsafy, M. A. M., et al. (2025). Peran Pemerintah Dalam Mendukung UMKM Industri Kue Tradisional Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Kota Padangsidimpuan. *Frontiers of Veterinary Science*, 13(1), 1–16. <https://doi.org/10.15408/jko.v6i2>

- Dicky, P. O., Sutrisno, D. R., Hukom, & Alexandra. (2022). Konsistensi Dan Efektivitas Peran Lembaga Keuangan NonBank (Koperasi Simpan Pinjam) Sebagai Penggerak Perekonomian Indonesia. *Jurnal Cahaya Mandalika*, 1(1), 378–385.
- Dzikrullah, A. A., & Chasanah, U. (2025). Optimalisasi Peran Koperasi Dalam Mendukung UMKM: Meningkatkan Akses Modal, Penguasaan Teknologi, Dan Ekspansi Pasar. *Jurnal Investasi Islam*, 6, 763–775.
- Fadliansyah, Marwiyati, & Adi, A. R. (2022). Peran Koperasi Simpan Pinjam dalam Upaya Pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Kabupaten Aceh Barat. *Jurnal Ilmiah Basis Ekonomi dan Bisnis*, 1(1), 79–80.
- Hutagaol, A., et al. (2024). Analisis Pengaruh Digitalisasi Terhadap UMKM Di Kota Medan. *Jurnal Ekuilnmi*, 6(3), 729–738. <https://doi.org/10.36985/kgvmq881>
- Irwani, Abdi, M. N., & Syah, F. (2026). Peran Koperasi Simpan Pinjam Dalam Upaya Meningkatkan Pendapatan UMKM Di Kota Makassar (Studi Kasus Pada Koperasi Simpan Pinjam Berkat Cabang Tamalanrea). *Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)*, 5(1), 2039–2046. <https://doi.org/10.31004/riggs.v5i1.6516>
- Nasution, S., Hidayati, S., Nasution, P. R., & Hasyim. (2023). Peranan Koperasi dalam Perekonomian Indonesia. *As-Syirkah: Islamic Economic & Financial Journal*, 2(2), 153–161. <https://doi.org/10.56672/assyirkah.v3i2.160>
- Poling, M. Y., et al. (2023). Analisis Peranan Koperasi Simpan Pinjam Dalam Upaya Pengembangan UMKM Pada KSP Kopdit Ikamala. *Jurnal Mutiara Ilmu Akuntansi*, (3).
- Sari, S. D., & Zaman, K. (2023). Peran Koperasi Simpan Pinjam dalam Peningkatan UMKM Kec. Tandes. *Jurnal Ekonomi, Akuntansi, Manajemen*, 2(5), 444–448.
- Yolanda, C. (2024). Peran Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah (UMKM) Dalam Pengembangan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 2(3), 170–1.